

## TINDAK TUTUR ASERTIF (TTA) PADA DIALOG PEMBELAJARAN SEBAGAI MEDIA MEMBANGUN KARAKTER SANTUN BERKOMUNIKASI: KAJIAN PRAGMATIK

Rani Setiawaty<sup>1</sup>, Luthfa Nugraheni<sup>2</sup>, Delfi Novelia Pratiwi<sup>3</sup>,  
Lola Indra Mukti<sup>4</sup>, Putri Tiara Hindriana<sup>5</sup>, Dita Widyastuti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Muria Kudus

<sup>1</sup>[rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi, bentuk, dan strategi bertindak tutur asertif yang terdapat dalam Dialog Pembelajaran Guru dan Siswa di SD N 05 Kecapi. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian pragmatik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah rekam, simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Adapun, teknik validasi data memakai triangulasi teori dan peneliti. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat tujuh fungsi TTA yang terdapat pada dialog pembelajaran guru dan siswa di SD N 05 Kecapi yang terdiri atas memberitahukan, menyarankan, mempertanyakan, mengeluhkan, menuntut, menduga, dan membanggakan. *Kedua*, terdapat tiga bentuk TTA yang terdiri dari bentuk kalimat deklaratif, bentuk kalimat imperatif, dan bentuk kalimat interogatif. *Ketiga*, strategi TTA yang digunakan terdiri atas strategi langsung dan strategi tidak langsung. Tindak Tutur Asertif (TTA) pada dialog pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk membangun karakter santun berkomunikasi kepada para siswa.

**Kata kunci:** *tindak tutur asertif, fungsi, bentuk, strategi, pembelajaran*

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the functions, forms, and strategies for acting in assertive speech contained in the Teacher and Student Learning Dialogues at SD N 05 Kecapi. The approach used in this research is a pragmatic study. The method used is descriptive qualitative with a narrative approach. The data collection techniques used were recording, free engagement-free viewing (SBLC), and technique and note-taking. The data analysis technique uses content analysis techniques using interactive Milles and Huberman models. Meanwhile, data validation techniques use theoretical and researcher triangulation. Based on the findings, it shows that: First, there are seven TTA functions found in teacher and student learning dialogue at SD N 05 Kecapi which consist of informing, suggesting, questioning, complaining, demanding, guessing, and boasting. Second, there are three forms of TTA consisting of declarative sentence forms, imperative sentence forms, and interrogative sentence forms. Third, the TTA strategy used consists of a direct strategy and an indirect strategy. TTA in learning dialogues can be used as a medium to build character, politeness, and communication with students.*

**Keywords:** *assertive speech act, function, form, strategy, learning*

## A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang baik dan sopan adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi. Bahasa yang baik dan sopan mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan etika suatu Masyarakat. Namun, Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan bahasa yang sopan sering kali terabaikan. Remaja sering terpapar dengan konten-konten media yang tidak mempromosikan etika berbicara yang baik. Salah satu contohnya adalah dalam dunia gaming, di mana pemain sering menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan dalam interaksi mereka. Hal ini dapat memiliki dampak negatif seperti pada penelitian (Asy'ary et al., 2023); (Fauziyah & Dwi Aprila, 2023); (Manullang et al., 2023) pada cara anak berbicara dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi kasar.

Salah satu cara untuk untuk membangun karakter berkomunikasi yang santun, sopan, mencerminkan estetika adalah dengan memberikan contoh nyata baik di sekolah maupun di rumah. Seperti halnya di SD 05 Kecapi yang telah diterapkan penanaman karakter santun berkomunikasi ketika pembelajaran. Guru di sekolah tersebut dalam pembelajaran selalu menghimbau dan memantau siswa-siswanya untuk ikut berinteraksi di dalam kelas secara santun. Karakter santun menjadi dasar seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti berbicara dengan yang orang yang lebih tua sehingga tercipta rasa disayangi dan dikasihi. Selaras dengan Pertiwi (2020) perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan

bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada.

Metode interaksi yang digunakan seorang guru berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam interaksi ini erat kaitannya dengan tindak tutur yang diucapkan oleh guru dan siswa. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang dalam sebuah peristiwa tutur. Dibutuhkan konteks dalam sebuah peristiwa tutur. Guru dan siswa memerlukan keterampilan berbahasa sesuai dengan konteks pembicaraan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Adria et al. (2021) bahwa pada prinsipnya penggunaan bahasa dalam percakapan yang terjadi antara guru dan peserta didik di kelas tidak dapat dipisahkan dari pengaruh faktor interaksi sosial, sehingga penggunaan bahasa dalam percakapan di kelas dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa dalam percakapan dalam interaksi sosial. Tindak tutur ini dapat disampaikan dengan berbagai macam cara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindak tutur dibagi atas menurut Searle dibagi atas tindak tutur (a) asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. (b) Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati,

dan merekomendasi. (c) Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin. (d) Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih. (e) Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum (Saifudin, 2019 & Faroh et al., 2020).

Penelitian tentang tindak tutur telah banyak diteliti sebelumnya, seperti Setiawaty (2018) membahas tentang tindak tutur asertif, Artati et al. (2020) membahas tindak tutur dalam mata najwa, Setiawaty et al. (2021) membahas tindak tutur ekspresif, Rahmania et al. (2022) tindak tutur dalam film pendek "Berubah", Setiawaty et al. (2023) membahas tindak tutur direktif, Fanesha & Mujianto (2024) tindak tutur asertif. Kajian tindak tutur tersebut masih relevan hingga kini.

Dalam penelitian ini akan membahas tindak tutur khususnya asertif sebagai upaya untuk membangun komunikasi yang santun dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini selaras dengan Pertiwi (2020) & Putri et al. (2023) bahwa membangun perilaku santun dapat dilakukan dengan bertindak tutur yang santun baik dalam memberitahukan, menginformasikan, menyarankan, menyatakan, dll. Adapun, fokus

penelitian ini adalah membahas fungsi, bentuk, dan strategi bertindak tutur asertif yang terdapat dalam Dialog Pembelajaran Guru dan Siswa di SD N 05 Kecapi sebagai Upaya media membangun karakter santun berkomunikasi.

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis tindak tutur dengan kajian pragmatik. Fokus tindak tutur dalam penelitian ini menggunakan tindak tutur reperentatif atau asertif yang diistilahkan menjadi tindak tutur asertif (TTA) dengan teori Searle. Pada tindak tutur asertif tersebut didalamnya memuat suatu ikatan yang mengikat pada penuturnya pada kevalidan atau kebenaran pada proporsi suatu percakapan atau dialog yang dituturkan (Apriastuti, 2017). Dalam tindak tutur ini didalamnya memiliki maksud tertentu antara lain: melaporkan, menunjukkan, meramalkan, mendesak, menyebutkan, menginformasikan, dan sebagainya. Maksud penutur dalam hal ini tidak terlepas dari konteks. Tindak tutur asertif memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks atau situasi yang terjadi. Misalnya, di dalam kelas, tuturan guru tidak selalu diungkapkan secara langsung dengan memerintah siswanya. Misalnya tuturan guru kepada siswanya berikut ini: "PRnya akan segera saya nilai". Pada tuturan itu dapat diketahui guru memberitahukan bahwa tugas pekerjaan siswa akan dinilai oleh guru. Jika dilihat berdasarkan konteksnya, tuturan ini merupakan tuturan asertif karena sifatnya memberitahukan, namun guru memiliki maksud agar siswa-siswi

segera mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut.

Penelitian tindak tutur asertif di sekolah sudah banyak dilakukan tetapi menggunakan objek dan sumber data yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arnaselis & Rusminto (2016); Sari et al., (2017); Setiawaty (2018); Artati et al. (2020); Widiyasri & Fitri (2020); (Widiyasri & Fitri, 2020); Adria et al. (2021); Sugiharto & Aditama, (2022); Julita Sari & Frandika, (2023); Putri et al. (2023); Putri et al. (2023); Julita Sari & Frandika (2023); (Fanasha & Mujiyanto, 2024).

Dalam penelitian ini kaitannya dengan penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya yaitu masih sama meneliti terhadap tindak tutur *reperentatif* atau asertif. Namun, ada beberapa perbedaan yang dikaji dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada sumber data yang penelitian ini kaji. Pada penelitian ini mengkaji fungsi, bentuk dan strategi tindak tutur asertif (TTA) dalam percakapan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung di sekolah dasar terutama di SD N 05 Kecapi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian pada suatu sistem tindakan yang berjalan secara kontinu, berkaitan dan saling aktif yang umum serta disebut memakai terma "cycle analysis" (Sari et al., 2017). Data yang diambil berupa tuturan pada dialog percakapan yang mempunyai unsur tindak tutur asertif (disebut dengan TTA).

Kemudian, sumber dari data yang diambil berupa interaksi percakapan dari dialog guru dan siswa saat pembelajaran di SD N 05 Kecapi.

Akumulasi data pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), serta rekam dan catat. Teknik simak ini direalisasikan dengan cara menyimak atau mencatat serta merekam percakapan atau komunikasi dari dialog guru dan siswa saat pembelajaran SD dahulu, lalu menganalisis kalimat-kalimat dari bukti tuturan yang berkaitan dengan TTA dalam Percakapan atau komunikasi dari dialog guru dan siswa saat pembelajaran di SD N 05 Kecapi.

Teknik analisis data yang diambil menggunakan analisis pada isi dengan model interaktif, yang didalamnya meliputi pengakumulasian data, penyajian data, reduksi data (memilah data), dan pengambilan simpulan, atau dengan cara menggunakan sistem analisis data yang memakai metode padu dari sumber sebagai rujukan (*referential meaning*) dengan cara inti upaya memisahkan sebagai pembandingan rujukan. Pada padan pragmatik ini metode dalam alat penentunya yaitu ditujukan pada mitra tutur yang teknik validasi datanya menggunakan metode triangulasi teori dan peneliti. Tinjauan pragmatis ialah sistem padu yang piranti determinannya tertuju pada relasi obrolan. Kaidah padu pragmatis dikenakan untuk merekognisi setelan kelogatan mengikuti anggapan rekan obrolan ketika setela kelogatan itu diucapkan oleh pengujar (Sudaryanto, 2015:15).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan temuan data diperoleh wujud dan fungsi berupa tindak tutur asertif yang terdapat dalam interaksi percakapan dari dialog guru dan siswa saat pembelajaran SD. Tindak tutur asertif (TTA) tersebut meliputi sebagai berikut.

#### 1. Memberitahukan

- (1) *"Anak-anak silahkan buka buku Lks Bahasa Jawa halaman 18." (bu RK, Guru kelas)*
- (2) *"Anak-anak hari ini pelajarannya Bahasa Jawa, berarti ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa." (bu RK, Guru kelas)*
- (3) *"Anak-anak, kepala sekolah tadi memberi informasi bahwa besok akan ada kerja bakti sebelum pelaksanaan UAS." (pak HK, Guru kelas)*
- (4) *"Besok akan diadakan ulangan Bahasa Jawa, silahkan kalian bisa belajar sesuai materi-materi yang telah bu guru ajarkan." (bu RK, Guru kelas)*
- (5) *"Anak-anak sekarang buka buku LKS kalian halaman 45 bab tentang wawancara, yang membahas tentang pengertian wawancara dan tata cara dalam melakukan wawancara" (pak KD, Guru kelas)*
- (6) *"Selanjutnya kalian bisa membaca dahulu tata cara ketika akan melakukan wawancara, diantaranya: (1) datang tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan, (2) berbusana rapi dan sopan seperti pada umumnya, (3) memperkenalkan diri dan*

*menyampaikan tujuan wawancara, (4) siapkan alat tulis, (5) memulai pertanyaan, (6) menggunakan pertanyaan inti, (7) simak jawaban dari narasumber, (8) simpulkan dan catat point-point yang penting saja," (pak KD, Guru kelas)*

Data (1) sampai data (6) didasari oleh seorang guru yang memberikan informasi kepada siswanya pada saat pembelajaran selama didalam kelas. Bentuk TTA yang digunakan di atas dapat diidentifikasi dalam bentuk deklaratif dengan fungsi memberitahukan. Identifikasi data (1) sampai (6) pengujar memakai strategi tindak tutur yang dilakukan secara langsung. Hal tersebut teridentifikasi pada modus kalimat yang diutarakan berupa kalimat berita. Temuan asertif fungsi memberitahukan sejalan dengan (Widyawati & Utomo, 2020) yang menemukan fungsi asertif dalam video podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube berupa fungsi memberitahukan.

#### 2. Menyarankan

- (7) *"Anak-anak jika kalian belajar dengan giat maka kalian akan mudah dalam mengerjakan UAS nanti." (pak RD, Guru kelas)*

Data (7) di atas didasari oleh pengujar atau penutur yang benisial Pak RD, Guru kelas yang mengatakan bahwa jika anak-anak belajar dengan giat dan tekun, maka ketika mengerjakan UAS nanti akan menjadi mudah dalam pengerjaannya.

Bentuk TTA data (7) adalah bentuk deklaratif dengan fungsi menyarankan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “jika”. Dalam konteks data ini pengujar menyarankan dengan memberikan petunjuk agar anak-anak belajar dengan giat supaya mudah dalam mengerjakan UAS nanti. Adapun strategi yang ditinjau yaitu strategi tindak tutur secara langsung yang ditunjukkan dengan adanya kata masukan berupa “jika ... maka”. Temuan asertif fungsi menyarankan sejalan dengan (Arnaselis & Rusminto, 2017) yang menemukan fungsi asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer berupa fungsi menyarankan.

(8) *“Anak-anak sebaiknya dengarkan bu guru dengan seksama ya, supaya kalian paham dengan materinya.”*  
(Bu AP, Guru kelas)

Data (8) di atas didasari oleh pengujar atau penutur berinisial Bu AP, mengatakan bahwa sebaiknya anak-anak mendengarkan bu guru saat menjelaskan materi di kelas, supaya paham dengan materi yang dijelaskan.

Bentuk TTA data (8) di atas merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi menyarankan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “sebaiknya”. Dalam konteks data ini pengujar menyarankan dengan memberikan petunjuk bahwa sebaiknya memperhatikan bu guru saat menjelaskan supaya paham dengan materinya. Adapun strategi yang ditinjau yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi menyarankan sejalan dengan (Ruwandani, 2021) menemukan

fungsi asertif dalam pembelajaran tindak tutur ilokusi dosen di Universitas PGRI Wiranegara berupa fungsi menyarankan.

(9) *“Anak-anak ketika narasumber menjelaskan dan berbicara kita tidak boleh memotong bicaranya, sebaiknya biarkan narasumber menyelesaikan bicarannya kalau sudah baru bertanya lagi”.* (Pak KD, Guru kelas)

Data (9) didasari oleh pengujar atau penutur yang berinisial pak KD. Pak guru sebagai guru mapel kelas tersebut mengatakan Anak-anak ketika narasumber menjelaskan dan berbicara kita tidak boleh memotong bicaranya, sebaiknya biarkan narasumber menyelesaikan bicarannya kalau sudah baru bertanya.

Bentuk TTA data (9) di atas merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi menyarankan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “sebaiknya”. Dengan demikian pengujar memberikan masukan supaya anak tidak memotong pembicaraan narasumber, sebelum selesai bicarannya. Strategi yang digunakan adalah strategi tindak tutur langsung. Kita bisa lihat dari pengujar secara jelas mengutarakan suatu larangan yang ditunjukkan dengan kata “tidak boleh” dan memberikan petunjuk dengan penerapan kata “sebaiknya”. Temuan asertif fungsi menyarankan sejalan dengan Achsani (2019) menemukan fungsi asertif dalam Anime Captain Tsubasa melalui penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif berupa fungsi menyarankan.

- (10) *“Selanjutnya kerjakan tugas matematika dari pak guru, sebaiknya dikerjakan dirumah bukan dikerjakan di kelas dan jangan memcontek tugas teman ya”. (Pak KD, Guru kelas)*

Data (10) didasari oleh pengujar atau penutur berinisial KD, yang mengatakan kerjakan tugas matematika dari pak guru, sebaiknya dikerjakan dirumah bukan dikerjakan di kelas dan jangan mencontek tugas teman ya.

Bentuk TTA data (10) di atas bentuk deklaratif sebagai fungsi menyarankan. TTA sebagai fungsi menyarankan ditandai dengan kata “sebaiknya” dengan penutur memberikan masukan supaya mengerjakan tugas matematika, sebaiknya dirumah bukan dikerjakan dikelas dan mencontek tugas teman. Strategi yang dipakai yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Kita bisa lihat dari pengujar secara jelas mengutarakan suatu larangan yang ditunjukkan dengan kata “bukan .... dan jangan” serta memberikan petunjuk dengan penerapan kata “sebaiknya”. Temuan asertif fungsi menyarankan sejalan dengan Radiansyah & Jumadi (2013) menemukan fungsi asertif dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Terapung Lok Baintan Martapura (Speech Acts On Trading Transaction At Floating Market Of Lok Baintan Martapura) berupa fungsi menyarankan.

### 3. Mempertanyakan

- (11) *“Bagaimana kabar kalian hari ini anak-anak?” (Pak KD, Guru kelas)*

Data (11) di atas didasari oleh pengujar atau penutur berinisial Pak KD yang bertanya kepada siswanya,

mengenai bagaimana kabar seluruh siswanya hari ini.

Bentuk TTA data (11) di atas merupakan bentuk intogeratif dengan fungsi mempertanyakan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “bagaimana ....?”. Adapun strategi yang ditinjau yaitu strategi tindak tutur secara tidak langsung. Temuan asertif fungsi mempertanyakan sejalan dengan (Amazeli et al., 2013) menemukan fungsi asertif dalam Pojok Mang Usil di Surat Kabar Harian Kompas berupa fungsi mempertanyakan.

- (12) *“Anak-anak kemarin pak guru menjelaskan materi tentang penjumlahan dan pengurangan, apakah anak-anak masih ingat bagaimana cara menjumlahkan dan mengurangi bilangan yang sudah bapak tulis dipapan tulis didepan?” (pak DK, Guru kelas)*

Data (12) di atas didasari oleh pengujar atau penutur berinisial pak DK yang berkata kepada siswanya bahwa kemarin pak DK sudah menjelaskan materi tentang penjumlahan dan pengurangan, kemudian pak DK bertanya apakah siswanya masih ingat bagaimana cara menjumlahkan dan mengurangi bilangan yang sudah pak DK tuliskan dipapan tulis tersebut.

Bentuk TTA data (12) di atas merupakan bentuk intogeratif dengan fungsi mempertanyakan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “apakah .... bagaimana?” pada kalimat “apakah anak-anak masih ingat bagaimana cara menjumlahkan dan mengurangi bilangan yang sudah bapak tulis dipapan tulis didepan?”. Adapun

strategi yang ditinjau yaitu strategi tindak tutur secara tidak langsung. Temuan asertif fungsi mempertanyakan sejalan dengan (Sarmis et al., 2018) menemukan fungsi asertif dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015 berupa fungsi mempertanyakan.

(13) *“Pak dalam wawancara orang yang diwawancarai namanya narasumber ya, Kalau orang yang mewawancarai itu disebut apa pak?” (PA, siswa)*

(14) *“Setelah kalian membaca, apa yang kalian pahami tentang pengertian dari wawancara itu? (pak KD, Guru kelas)*

Data (13) dan (14) di atas dilatarbelakangi oleh siswa PA dan pak KD. Konteks data pertama (13) yaitu siswa yang merasa belum paham dengan materi yang dijelaskan oleh pak KD. Sehingga menanyakan “orang yang diwawancarai itu namanya apa pak?”. Konteks data kedua (14) bergilir ke pak KD yang memberikan pertanyaan kepada siswanya, untuk menguji apakah siswanya sudah paham dengan materi yang dijelaskan, dengan ditunjukkannya kalimat “apa yang kalian pahami tentang pengertian dari wawancara?”

Bentuk TTA kedua data (14) di atas merupakan bentuk intogeratif dengan fungsi mempertanyakan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “kalau .... Apa? dan “.... Apa?”. Adapun strategi yang ditinjau yaitu strategi tindak tutur secara tidak langsung. Hal tersebut karena penutur bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tuturnya dengan memakai kalimat

tanya. Temuan asertif fungsi mempertanyakan sejalan dengan (Juwita, 2017) menemukan fungsi asertif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014 berupa fungsi mempertanyakan.

#### 4. Mengeluhkan

(15) *“Bu, hafalan surat pendeknya samapi sini dulu ya, saya sudah lelah hafalan suratnya karena hari ini terlalu banyak.” (KR, Siswa)*

Data (15) di atas didasari oleh siswa berinisial KR, merasa sudah merasa lelah dan mengeluh karena sudah hafalan surat pendek dalam al-quran terlalu banyak hari ini.

Bentuk TTA data (15) di atas merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi mengeluhkan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “... saya sudah lelah...” dengan menggunakan strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi mengeluh sejalan dengan (Arifin et al., 2017) yang menemukan fungsi asertif dalam Transaksi Jual Beli Intan di Pasar Martapura Kabupaten Banjar berupa fungsi mengeluh.

(16) *“Pak nilai ulangan saya kok jelek ya, padahal saya sudah mengerjakan dengan baik.” (KR, Siswa)*

Data (16) di atas didasari oleh siswa yang berinisial KR mengeluh karena merasa sudah mengerjakan ulangan dengan baik, tetapi nilai yang di dapat kok masih jelek.

Bentuk TTA data (16) di atas merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi mengeluhkan ditandai dengan penerapan kata “... nilai ulangan saya kok jelek ya ....”, dengan menggunakan strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif



fungsi mengeluh sejalan dengan (Salma et al., 2022) yang menemukan fungsi asertif dalam acara Indonesia Lawyers Club berupa fungsi mengeluh.

(17) *“Saya capek dari tadi menjelaskan terus ditanya diam nggak ada yang ngespon, siswa kelas 5 hari ini tidak bersemangat seperti biasanya mengapa?”. (bu ED, Guru kelas)*

Data (17) merupakan alasan mendasar oleh bu guru yang berinisial Bu ED ketika menanyakan tingkat pemahaman siswa baik yang telah mengerti maupun yang belum mengerti untuk membuat karangan teks naratif dan juga menentukan pokok pikiran paragraf dalam sebuah teks bacaan. Agar mudah mencarinya dengan cepat. Namun, persoalan yang dilontarkan Bu Guru tersebut tidak memperoleh respon yang baik dari lawan bicaranya. Maka sebab itu, Bu Guru tersebut mengeluhkan keadaan tersebut dengan mengatakan tindak tutur asertif mengeluh “siswa kelas 5 hari ini tidak bersemangat seperti biasanya mengapa”.

Bentuk TTA data (17) di atas merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi mengeluhkan yang ditunjukkan dengan adanya penerapan kata “... saya capek ...”. Adapun strategi yang ditinjau yaitu strategi tindak tutur secara tidak langsung. Temuan asertif fungsi mengeluh sejalan dengan (Minarti et al., 2020) yang menemukan fungsi asertif dalam dialog penjual dan pembeli di Pasar Kebon Watu Gede serta memformulasikan materi ajar tindak tutur asertif berupa fungsi mengeluh.

(18) *“Sekarang giliran anak-anak yang bernyanyi, bapak dari tadi bicara terus juga capek”. (pak DS, Guru kelas)*

Data (18) di atas didasari oleh bapak guru berinisial DS ketika merasa capek saat menerangkan dan menyuruh anak-anak untuk bernyanyi.

Bentuk TTA data (18) di atas merupakan deklaratif dengan fungsi mengeluhkan ditandai dengan penerapan kata “...dari tadi bicara terus juga capek...”. Strategi yang digunakan pengujar yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi mengeluh sejalan dengan (Achسانی, 2019) yang menemukan fungsi asertif Anime Captain Tsubasa melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif berupa fungsi mengeluh.

## 5. Menuntut

(19) *“Anak-anak jangan berisik dan berbicara dengan teman sendiri, dengarkan bu guru sedang menjelaskan pelajaran agar anak-anak paham nanti.” (bu KD, Guru kelas)*

(20) *“Anak-anak kalian harus belajar dengan sungguh-sungguh, agar cita-cita kalian bisa tercapai,” (bu KD, Guru kelas)*

Konteks data (19) dan (20) di atas dilatarbelakangi oleh Bu KD yang memberi tinjauan kepada anak-anak agar tidak berisik dan berbicara dengan teman lainnya agar nanti materi yang disampaikan oleh bu KD bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh anak-anak. Kemudian bu KD meninjau kepada anak-anak

supaya belajar dengan sungguh-sungguh agar cita-citanya dapat tercapai.

Bentuk TTA data (19) dan (20) di atas merupakan bentuk imperatif dengan fungsi menuntut ditandai dengan penerapan kata "... jangan berisik, ... dengarkan bu guru..." dan "... Kalian harus. Adapun strategi yang ditinjau yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi menuntut (mengklaim) sejalan dengan (Hartati, 2018) yang menemukan fungsi asertif dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV berupa fungsi menuntut.

(21) *"Kerjakanlah ulangan bahasa Indonesia ini dengan jujur dan cermat ya anak-anak". (bu WN, Guru kelas)*

Data (21) di atas didasari oleh pengujar berinisial bu WN yang merasa tidak nyaman kalau anak-anak mencontek dan meninjau anak-anak untuk tidak mencontek saat ulangan bahasa Indonesia.

Bentuk TTA data (21) di atas merupakan bentuk imperatif dengan fungsi menuntut ditandai dengan penerapan partikel -lah pada kata "kerjakanlah". Adapun, strategi TTA yang digunakan pengujar adalah strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi menuntut sejalan dengan (Sariasih & Rusfarita, 2018) yang menemukan fungsi asertif dalam Bahasa Komerling desa Tanjung Baru kecamatan Tanjung Lubuk kabupaten Ogan Komerling Ilir (Sebuah Kajian Pragmatik) berupa fungsi menuntut.

(22) *"Janganlah ada yang meninggalkan kelas sebelum selesai mengerjakan latihan dari bu guru". (bu WN, Guru kelas)*

Data (22) di atas didasari inisial Bu WN yang mengungkapkan bahwa tidak boleh ada siswa yang meninggalkan kelas atau keluar kelas sebelum Latihan yang diberikan bu WN selesai dikerjakan. Bentuk TTA data (22) di atas merupakan bentuk imperatif dengan fungsi menuntut ditandai dengan penerapan partikel -lah pada kata "janganlah". Adapun, strategi TTA yang digunakan pengujar adalah strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi menuntut (mengklaim) sejalan dengan (Safriani et al., 2018) yang menemukan fungsi asertif dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi berupa fungsi menuntut.

(23) *"Sebutkanlah dengan lengkap! apa saja yang terdapat dalam karangan teks naratif, sehingga siswa mengetahui kerangka dalam teks naratif sebelum membuat karangan tersebut" (bu SR, Guru kelas)*

Data (23) didasari dengan alasan mendasar oleh penutur berinisial Bu SR ketika menanyakan kepada siswa sebelum membuat karangan teks naratif, perihal apa yang mesti diamati atau dicermati. Namun jawaban dari siswa atau lawan bicara Bu SR sebelum membuat karangan teks naratif tidak tepat dengan apa yang seharusnya ada dalam karangan teks naratif tersebut, sesuai dengan yang diharapkan Bu SR. Bu SR lantas menuntut lawan pembicaranya agar mereka menyebutkan ulang dengan lengkap apa saja yang seharusnya terdapat dalam karangan teks naratif sesuai kenyataan yang ada di lingkungan sekitar.

Bentuk TTA data (23) di atas merupakan bentuk imperatif dengan fungsi menuntut ditandai dengan penerapan unsur -lah di dalam kata "sebutkanlah". Adapun strategi TTA yang digunakan oleh pengujar yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi menuntut (mengklaim) sejalan dengan (Mufadhhal, 2021) yang menemukan fungsi asertif dalam Sidang Pengadilan Militer III-13 Kota Madiun: Tinjauan Pragmatik berupa fungsi menuntut.

## 6. Membanggakan

(24) *"Apakah anak-anak sudah paham? (ujar bu AP), Saya sudah paham bu" (RA, Siswa)*

Data (24) yang bentuk TTanya merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi membanggakan yang ditunjukkan dengan penjelasan bahwa siswa RA merasa sudah paham dengan materi yang sudah dijelaskan bu AP sebelumnya. Penegasan fungsi membanggakan pada TTA ditunjukkan pada penerapan kata "Saya sudah paham bu". Adapun strategi TTA yang digunakan pengujar adalah strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi membanggakan sejalan dengan (Apriyanti et al., 2017) yang menemukan fungsi asertif dalam ekspresi dialog penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa berupa fungsi membanggakan.

(25) *"Ibu guru sangat senang karena sudah membersihkan kelas seperti semula lagi, sehingga dapat belajar di kelas dengan nyaman" (bu KD, Guru kelas)*

data (25) dalam bentuk TTA adalah bentuk deklaratif dengan fungsi membanggakan. Bentuk TTA berfungsi membanggakan yang ditunjukkan oleh Bu KD pada data (25) merasa bangga karena kelas sudah bersih, sehingga dapat belajar dikelas dengan nyaman. Penegasan fungsi membanggakan pada TTA ditunjukkan pada penerapan kata "Ibu guru sangat senang". Adapun strategi TTA yang digunakan pengujar yaitu strategi tindak tutur langsung. Temuan asertif fungsi membanggakan sejalan dengan (Arnaselis & Rusminto, 2017) yang menemukan fungsi asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer berupa fungsi membanggakan.

(26) *"Saya sudah hafal bu. Surat-surat pendeknya" (CK, Siswa)*

Data (26) yang bentuk TTanya merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi membanggakan yang ditunjukkan dengan penjelasan bahwa pengujar merasa sudah hafal surat-surat pendek ketika ditanya oleh bu Guru AP yang ditunjukkan dengan adanya ungkapan "Saya sudah hafal bu. Surat-surat pendeknya". Penegasan fungsi membanggakan pada TTA tersebut ditunjukkan pada penerapan kata "Saya sudah hafal bu.". Adapun strategi TTA yang digunakan pengujar yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi membanggakan sejalan dengan (Nurmiwati & Darmurtika, 2018) yang menemukan fungsi asertif dalam pelayanan prima di kalangan pegawai di Kabupaten Bima (Kajian Sosiopragmatik) berupa fungsi membanggakan.

(27) *“Semuanya rajin-rajin, bagus sekali tulisannya dibuku tulis sangat rapi dan bisa dibaca dengan jelas” (bu NJ, Guru kelas)*

Data (27) dilatarbelakangi dengan alasan mendasar Bu NJ selaku guru kelas ketika berjalan mengelilingi tempat duduk siswa sambil melihat tulisan-tulisan siswa sehingga Bu NJ mengatakan rasa bangganya terhadap siswa yang tulisannya itu sangat bagus sekali, rapi, dan bisa dibaca dengan jelas. Bu NJ mengapresiasi tulisan siswa sebagai gambaran ciri kebanggaan dari Guru ke siswa, dengan mengatakan rajin, ucapan bagus sekali yang membuktikan Bu Guru memberikan impuls guna menggiatkan siswa dan menyegani tulisan siswa yang sangat bagus.

Bentuk TTA pada data (27) merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi memanggakan yang ditunjukkan dengan penjelasan bahwa pengujar (Bu NJ) mengapresiasi tulisan lawan pembicaraanya (siswa) dengan adanya penerapan ungkapan “semuanya rajin-rajin, bagus sekali, tulisannya dibuku tulis sangat rapi dan bisa dibaca dengan jelas”. Penegasan fungsi memanggakan pada TTA tersebut yakni terdapat pada kata “tulisannya dibuku tulis sangat rapi dan bisa dibaca dengan jelas”. Adapun strategi TTA yang digunakan pengujar yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi memanggakan sejalan dengan (Arifsetiawati & Parnaningroem, 2020) yang menemukan fungsi asertif dalam Kumpulan Cerita Pendek Ich Schenk Dir Eine

Geschichte-Mutgeschichten berupa fungsi memanggakan.

## 7. Menduga

(28) *“Bu tadi saya dikasih tahu desi bahwa ada 3 orang siswa kelas ini yang mencontek saat ulangan berlangsung.” (ujar DP, siswa sambil berbisik ke bu Guru ED)”*

Data (28) di atas didasari oleh siswa berinisial DP yang melapor atau memberitahu dugaannya bahwa tadi siswa DP diberitahu oleh desi kalau ada 3 orang siswa yang mencontek saat ulangan masih berlangsung.

Bentuk TTA data (28) di atas merupakan bentuk deklaratif dengan fungsi menduga atau perkiraan yang ditunjukkan dengan penerapan kalimat yang dilontarkan berupa “... saya dikasih tahu ...” dengan adanya kalimat tersebut dapat diketahui sebagai salah satu bentuk dugaan yang belum pasti jelas akan fakta atau kebenarannya. Kemudian dalam TTA ini strategi yang digunakan pengujar yaitu strategi tindak tutur secara langsung. Temuan asertif fungsi menduga (spekulasi) sejalan dengan (Lailika & Purwo Yudi Utomo, 2020) yang menemukan fungsi asertif dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting berupa fungsi menduga.

(29) *“Bu, saya tadi dikasih tau Rifda siswa kelas 2 bahwa di kelas 3 ini tadi saat istirahat ada yang membuang sampah sembarangan.” (AM, Siswa yang berbisik ke bu Guru ED)*

Data (29) di atas didasari oleh siswa berinisial AM yang melapor atau

memberitahu dugaannya bahwa tadi Rifda memberitahu bahwa siswa kelas 3 tadi saat istirahat ada yang membuang sampah sembarangan. Bentuk TTA data (29) di atas merupakan deklaratif dengan fungsi menduga atau perkiraan yang ditunjukkan dengan penerapan kalimat yang dilontarkan berupa “.... saya dikasih tahu ....” Dengan adanya kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai salah satu bentuk dugaan yang belum tentu atau pasti jelas kebenarannya. Kemudian dalam TTA data ini strategi yang dipakai yaitu strategi tindak tutur secara tidak langsung. Temuan asertif fungsi menduga (spekulasi) sejalan dengan (Mufadhhal, 2021) yang menemukan fungsi asertif dalam Sidang Pengadilan Militer III-13 Kota Madiun: Tinjauan Pragmatik berupa fungsi menduga.

(30) *“Anak-anak, saya tadi dikasih tahu bu A bahwa kalian kemarin berisik saat dijelaskan materi pelajaran agama.” (bu LA, Guru kelas)*

Data (30) di atas didasari oleh Bu LA yang melapor atau memberitahu dugaannya bahwa tadi Bu A memberitahu bahwa kalian kemarin berisik saat dijelaskan materi pelajaran agama.

Bentuk TTA data (30) di atas merupakan deklaratif dengan fungsi menduga atau perkiraan yang ditunjukkan dengan penerapan kalimat yang dilontarkan berupa “.... saya dikasih tahu...”, dengan adanya kalimat tersebut dapat diketahui sebagai salah satu bentuk dugaan atau perkiraan yang belum pasti jelas akan fakta atau kebenarannya. Adapun, dalam TTA data in strategi yang dipakai yaitu strategi tindak tutur secara tidak langsung. Temuan

asertif fungsi menduga (spekulasi) sejalan dengan (Nuramila, 2020) yang menemukan fungsi asertif dalam Film "Ayah, Mengapa Aku Berbeda?" berupa fungsi menduga.

### **Tindak Tutur Asertif (TTA) Pada Dialog Pembelajaran sebagai Media Membangun Karakter Santun Berkomunikasi**

Tindak Tutur Asertif (TTA) pada dialog pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk menguatkan karakter santun berkomunikasi. Hal ini karena, melalui TTA, siswa dapat menyampaikan pendapat, perasaan, atau kebutuhan dengan cara yang jelas, jujur, tetapi tetap menghargai perasaan orang lain. Dalam proses pembelajaran, penerapan TTA mendorong siswa untuk berbicara dengan percaya diri tanpa harus merendahkan atau mengabaikan hak orang lain untuk berbicara. Hal ini mengarah pada pembentukan karakter yang santun dalam berkomunikasi. Dewi et al. (2024) tindak tutur asertif merupakan media penyampaian pesan yang efektif untuk membentuk karakter. Proses komunikasi tidak hanya mengungkapkan gagasan yang ada di pikiran, tetapi juga tentang bagaimana cara menyampaikan hal tersebut dengan cara yang baik dan menghargai lawan bicara sehingga komunikasi dapat berjalan harmonis. Selaras dengan pendapat (Sumarna, 2015) yang memaparkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya sekedar tersampainya pesan tetapi juga mengedepankan kesantunan dalam berbicara.

Tindak tutur asertif dapat menghindarkan siswa dari perilaku

komunikasi yang agresif atau pasif. Dalam komunikasi yang agresif, anak cenderung memaksakan pendapat tanpa mempertimbangkan orang lain, sedangkan dalam komunikasi pasif, anak cenderung tidak mengungkapkan pendapatnya atau lebih memilih diam. TTA membantu siswa menemukan keseimbangan yang sehat antara kedua pola komunikasi tersebut. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka secara bijak, tegas, harmonis atau tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, dapat menguatkan karakter santun mereka dalam berinteraksi dengan sesama, baik di dalam maupun di luar kelas. Karakter santun yang dibangun guru kepada siswa melalui TTA tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Temuan Kristiningsih et al. (2013) dinyatakan bahwa tindak tutur guru berpotensi membentuk karakter siswa. Lebih lanjut, Putri et al. (2023) guru hendaknya mengembangkan kepribadian siswa agar dapat berperilaku asertif, karena perilaku asertif tidak hanya penting di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian, siswa yang terlatih dalam komunikasi asertif akan lebih mampu menghadapi berbagai situasi dengan kepala dingin, penuh hormat, dan harmonis.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dari tindak tutur asertif (TTA) dalam dialog pembelajaran guru dan siswa SD N Kecapi 05 dapat disimpulkan bahwa telah ditemukan beberapa

kategori yang *pertama*, terdapat fungsi TTA berupa enam data fungsi memberitahukan, empat data fungsi menyarankan, empat data fungsi mempertanyakan, empat data fungsi mengeluhkan, lima data fungsi menuntut, empat data fungsi membanggakan, dan tiga data fungsi menduga. *Kedua*, terdapat tiga bentuk TTA yang meliputi bentuk deklaratif berupa tujuan untuk fungsi memberitahukan, menyarankan, mengeluhkan, membanggakan, dan menduga, bentuk interogatif berupa tujuan untuk fungsi mempertanyakan, dan bentuk imperatif berupa tujuan untuk fungsi menuntut. *Ketiga*, terdapat juga strategi TTA yang digunakan yaitu meliputi strategi secara langsung dan strategi secara tidak langsung. Pengaktualan bentuk, fungsi, dan strategi TTA oleh pelajar dan pendidik dilandaskan terhadap keberbagaian kalimat yang menambahkan kejelasan makna (konteks) yang melatarbelakangi wacana percakapan dalam pembelajaran guru dan siswa di SD N Kecapi 05. Keterkaitan tindak tutur asertif ini memiliki dampak secara langsung ataupun tidak langsung mengenai tuturan penutur atau pengujar dengan lawan tuturnya.

Guru dan siswa mempunyai jalinan keterkaitan atau melibatkan sesuatu dalam interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, fungsi tindak tutur guru dan siswa di SD N Kecapi 05 secara keseluruhan yaitu memiliki peranan komunikatif yang memberikan keterangan otentik ketika berbicara atau berkomunikasi yang mengaplikasikan *direct speech* dengan memberikan informasi, nasihat, mencurahkan rasa bangga dan sedih atau kecewa dengan

mengeluh. Demikian, percakapan guru dan siswa di SD N Kecapi 05 lebih didominasi tindak tutur langsung dan tidak langsung guna menyampaikan maksud tuturannya, serta dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya untuk mengetahui fungsi, bentuk, dan strategi TTanya. Tindak Tutur Asertif (TTA) pada dialog pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk membangun karakter santun berkomunikasi kepada para siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Achsani, F. (2019). Aspek Moralitas dalam Anime Captain Tsubasa melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 23–35.
- Adria, Syamsuddin, S. H. (2021). Analisis Tindak Tutur Asertif Guru di SD Inpres Duyu. *Kinesik*, 8(2), 201–215. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i2.167>
- Amazeli, R. A., Agustina, & Ngusman. (2013). Tindak Tutur dalam Pojok Mang Usil di Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 371–380.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Arnaselis, I., & Rusminto, N. E. (2016). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Tindak*, 1(1), 1–12.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Asy'ary, M. L., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (2023). Pengaruh Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Sekolah Dasar. *Fondatia*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2896>
- Apriyanti, L., Rusminto, N. E., & Sumarti. (2017). Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 5(2), 1–10.
- Arifin, J., Nisa, F., & Hb, H. A. (2017). Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Intan di Pasar Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal Hadrat Madaniyah*, 4(2), 19–30. doi: <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i2.484>
- Arifsetiawati, M., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Tindak Tutur

- Ilokusi Asertif dalam Kumpulan Cerita Pendek Ich Schenk Dir Eine Geschichte-Mutgeschichten. *Jurnal Identitaet*, 9(3), 21–31.
- Arnaselis, I., & Rusminto, N. E. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Proedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3), 1-12.
- Fanesha, I. F., & Mujianto, G. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dalam Pembelajaran Teks Eksposisi Di Mts Ma ' Arif Nu 01 Gandrungmangu. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 53–67.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fauziyah, N., & Dwi Aprila, N. R. (2023). Pengaruh Game Online Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7-13 Tahun. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 21(1), 64. <https://doi.org/10.26499/mm.v21i1.5744>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296–303. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Julita Sari, B., & Frandika, E. (2023). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 686–695. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Juwita, S. R. (2017). Tindak Tutur dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014. *IJALR Indonesia Journal of Applied Linguistic Review*, 2(1), 78–91. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.40>
- Kentary, A., Ngalm, A., & Prayitno, J. H. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 61–71. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1522>
- Kuswara, R., Indihadi, D., & Apriliya, S. (2014). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–8.
- Lailika, A. S., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Manullang, Y., Andrean, J., Efendy, R., Irfandi, A., Dewanto, Y., Ramadhani, M., Rahmadani, O., & Nurhayati, E. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Youtuber Gaming Windah Basudara Terhadap Perilaku Anak Dibawah Umur. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02(12), 1033–1039.



- Minarti, W. A., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2020). Tindak Tutur Asertif dan Formula Materi Ajar. *Repitisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Mualimah, E. N. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Bertanya Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2(1), 30–37.
- Mubaligh, A. (2011). Relasi Bahasa dan Ideologi. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.622>
- Mufadhhal, D. R. (2021). Implementasi Tindak Tutur Asertif Pada Sidang Pengadilan Militer III-13 Kota Madiun: Tinjauan Pragmatik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.20961/transling.v1i1.52631>
- Nuramila. (2020). Tindak Tutur Tokoh Ayah dan Tokoh Angel dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 49–54.
- Nurmiwati, & Darmurtika, Linda Ayu. (2018). Studi Kesantunan Tindak Tutur Asertif Di Kalangan Pegawai Di Kabupaten Bima Dalam Pelayanan Prima (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i1.273>
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Putri, Q. A. A., Rustinar, E., Mahdijaya, M., Kusmiarti, R., & Kusumaningsih, D. (2023). Membangun Perilaku Santun Siswa Dalam Tindak Tutur Asertif Pada Siswa Di Sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1193–1199. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1794>
- Radiansyah, & Jumadi. (2013). Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Terapung Lok Baintan Martapura (Speech Acts On Trading Transaction At Floating Market Of Lok Baintan Martapura). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 141–150. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i1.4490>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur Dalam Film Pendek “Berubah (2017)” Pada Kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31316/skriptav8i1.1977>
- Ruwandani, R. A. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 118–129.
- Safriani, N., Mahmud, S., & Iqbal, M. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(1), 67–77.
- Salma, S., Hartati, Y. S., & R, R. L. T. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian*

- Language*, 2(2), 91–99.  
<https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Sari, D., Sunarti, L., & Agustina, E. S. (2017). Tindak Tutur Asertif pada Stand Up Comedy SUCI 6 dan Implikasinya. *Jurnal Kata*, 5(4), 1–8.
- Sariasih, Y., & Rusfarita. (2018). Analisis Tindak Turur Bahasa Komerling Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komerling Ilir (Sebuah Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 5(1), 45–54.
- Sarmis, M. J., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Performa Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpun Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 148–154.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite*, 15(112), 1–16.
- Sari, R. R., Widodo, M., & Suyanto E. (2017). Tindak Tutur Asertif Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Dan Implikasinya. *J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 2355–4061.
- Setiawaty, R. (2018). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam ILC Episode Kembali Mega Versus SBY: Kajian Pragmatik. *Prosiding Bidang Pendidikan, Humaniora, Dan Agama The 8th University Research Qolloquium*, 283–289. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/444>
- Setiawaty, R., Prayitno, H. J., Sabardila, A., Markhamah, & Santoso, T. (2021). Expression of Prisoners As a Form of Anxiety During Prison: a Psycopragmatic Study. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 7(2), 239–266.
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., & Santoso, J. (2023). Directive Speech Act in Expression of Magical Power on the Walls of Elementary School. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 172–185. <https://doi.org/10.26858/retorika.v16i2.48574>
- Sugiharto, P. A., & Aditama, M. G. (2022). Tindak Tutur Pengasuh Dalam Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar: Analisis Asertif. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 51–57. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/33446>
- Setiawaty, R. (2018). Analisis Tindak Tutur Asertif Dalam Ilc Episode Kembali Mega Versus Sby: Kajian Pragmatik. *Prosiding Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama*, 283–289.
- Widiasri, D. A., & Fitri, N. (2020). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Tampaksiring Bali. *Jurnal Sakinah*, 2(2), 17–20.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.